

Studi Fenomenologi Stunting pada Balita 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogomulyo Kabupaten Temanggung

Siswati¹, Isfaizah²

¹Prodi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, siswatiip@gmail.com

²Prodi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo,
is.faizah0684@gmail.com

Korespondensi Email: is.faizah0684@gmail.com

Article Info	Abstract
<p><i>Article History</i> Submitted, 2023-10-18 Accepted, 2023-12-16 Published, 2023-12-28</p>	<p><i>The prevalence of stunting in Temanggung Regency is 28.9% and it is ranked 2nd in Central Java. Many factors influence the incidence of stunting, both direct and indirect. This research aims to determine the phenomenon of stunting in toddlers aged 24-59 months in the Tlogomulyo Community Health Center Working Area. This research method is qualitative descriptive research with a phenomenological approach. The population was 145 stunted mothers of toddlers and a sample of 3 stunted mothers of toddlers. The sampling technique used purposive sampling technique. Data collection using in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis using the Miles & Huberman technique. Description of the phenomenon of stunting in toddlers 24-59 months, namely 3 stunted toddlers who have received a diagnosis from a pediatrician. Things related to the incidence of stunting include maternal weight gain during pregnancy, hyperemesis gravidarum, and maternal tea/coffee consumption during pregnancy, maternal knowledge about nutrition and Feeding Practices for Infants and Children. Several things related to the incidence of stunting include weight gain during pregnancy, hyperemesis gravidarum, tea/coffee consumption during pregnancy, maternal knowledge about nutrition and feeding practices for babies and children. Researchers recommend that all pregnant women must pay attention to nutrition during pregnancy and after the baby is born, they must be given MP ASI with a 4 star menu to minimize the incidence of stunting.</i></p>
<p><i>Keywords: Childhood, Stunting, Nutrition of Pregnant Women</i></p>	
<p>Kata Kunci : Balita, Stunting, Gizi Ibu Hamil</p>	<p>Abstrak Prevalensi stunting di Kabupaten Temanggung sebesar 28,9% dan menduduki peringkat ke-2 di Jawa Tengah. Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian stunting baik faktor langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui fenomena kejadian stunting pada balita 24- 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogomulyo. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif dengan pendekatan</p>

fenomenologi. Populasi 145 ibu balita stunted dan sampel 3 ibu balita stunting. Teknik sampling menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisa data dengan teknik Miles & Huberman. Gambaran fenomena kejadian stunting pada balita 24-59 bulan yaitu 3 balita stunting sudah mendapatkan diagnosa dari Dokter Spesialis Anak. Hal yang berkaitan dengan kejadian stunting meliputi penambahan berat badan ibu saat hamil, hiperemesis gravidarum, dan konsumsi teh/kopi ibu selama hamil, pengetahuan ibu tentang gizi dan Praktik Pemberian Makan pada Bayi dan Anak. Beberapa hal yang berkaitan dengan kejadian stunting berupa penambahan BB saat hamil, hiperemesis gravidarum, konsumsi teh/kopi selama hamil, pengetahuan ibu tentang gizi dan Praktik Pemberian Makan pada Bayi dan Anak. Peneliti menyarankan untuk seluruh ibu hamil harus memperhatikan gizi saat hamil dan setelah bayi lahir harus diberikan MP ASI dengan menu 4 bintang untuk meminimalisir kejadian stunting

Pendahuluan

Pertumbuhan merupakan penambahan ukuran dan jumlah sel serta jaringan interseluler yang ditandai dengan bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau secara keseluruhan yang dapat diukur dengan satuan panjang badan dan berat badan. Perkembangan anak merupakan gambaran peningkatan kematangan fungsi dari individu dan merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas hidup anak. Perkembangan harus dipantau secara berkala untuk mengetahui secara dini terjadinya gangguan perkembangan pada anak yang dapat mempengaruhi proses kehidupan anak di masa mendatang (Wahyuni, 2018).

Stunting merupakan suatu kondisi gagal pertumbuhan pada anak yang menyangkut pertumbuhan secara fisik maupun intelektual yang disebabkan akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama. Anak yang mengalami stunting cenderung lebih pendek dari anak seusianya dan mengalami keterlambatan dalam berpikir. Kekurangan gizi ini terjadi pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) yang bermula dari 270 hari masa kehamilan sejak hari pertama konsepsi lalu terbentuk embrio hingga 730 hari di usia 2 tahun awal anak. Pentingnya memperhatikan hal-hal yang terjadi pada masa 1000 HPK, karena pada masa ini merupakan periode emas yaitu masa paling kritis untuk memperbaiki perkembangan fisik dan kognitif pada anak (USAID, 2014).

Stunting merupakan suatu masalah yang akan terus terjadi antar generasi, karena balita stunting yang tidak tertangani dengan baik akan tumbuh menjadi remaja dan dewasa yang berisiko mengalami KEK (Kekurangan Energi Kronis) pada saat hamil. Status gizi pada ibu hamil yang kurang akan rentan mengalami komplikasi dalam kehamilan dan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin yang dapat memicu generasi stunting berikutnya (Alfarisi R dkk, 2019).

Kasus stunting yang tinggi juga masih terjadi di Indonesia. Prevalensi stunting tahun 2018 sebesar 30,8% kemudian mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2019 menjadi 27,67% dan kembali menurun pada tahun 2020 menjadi 26,92%. Penurunan stunting di Indonesia terjadi 2 tahun berturut-turut, tetapi masih jauh dari target WHO (< 20%). Prevalensi stunting di Indonesia masih menjadi tugas berat bagi seluruh warga Indonesia terutama peran dari tenaga kesehatan dalam upaya penurunan stunting, karena 34 provinsi di Indonesia memiliki kasus stunting pada balita (Riskesdas 2018, SSGBI 2019, Prediksi 2020).

Prevalensi stunting di provinsi Jawa Tengah sebesar 20,8% pada tahun 2022 dan menjadi provinsi peringkat ke-20 nasional. Jawa Tengahhanya dapat menurunkan kejadian stunting sebesar 0,1% dari tahun 2021 sebesar 20,9%. Kabupaten Temanggung menempati posisi kedua tertinggi kasus stunting di Jawa Tengah dengan prevalensi stunting 28,9% (SSGI, 2022).

Kasus stunting di Kabupaten Temanggung pada tahun 2021 mencapai 7.143 kasus. Penyebab terjadinya stunting di Temanggung adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi makanan yang tinggi protein dan gizi. Sebagian besar masyarakat gemar mengkonsumsi sayuran tetapi kurang menyukai makan ikan, meskipun ada jarang. Sangat sering peneliti jumpai pada remaja dan dewasa sering mengkonsumsi makanan siap saji dan menu makan keluarga terdiri dari nasi, sayur, sambal, ikan asin atau mi instan dan telur. Hal ini sangat berpengaruh terhadap generasi selanjutnya (Saiful Ma'sum, 2021).

Faktor penyebab stunting meliputi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung berupa asupan makanan dan status kesehatan, sedangkan faktor tidak langsung berupa pola pengasuhan, pelayanan kesehatan, faktor maternal, dan lingkungan rumah tangga. Pemenuhan nutrisi pada balita dan dan mempersiapkan kecukupan gizi pada saat ibu hamil sangat dibutuhkan untuk melahirkan generasi yang berkualitas bukan generasi stunting (Friska, 2013).

Kejadian stunting sangat dipengaruhi oleh gizi ibu selama hamil. Ibu hamil yang memiliki gizi kurang akan berimbas pada proses tumbuh kembang janin karena nutrisi dari ibu akan diserap oleh janin dan akan memiliki dampak yang signifikan. Sehingga status gizi ibu selama hamil mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Hal ini didukung hasil penelitian Evan Gustiansyah (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi ibu selama hamil dengan kategori stunting pada balita di Puskesmas Tanjung Halaban.

Keterkaitan kejadian stunting dengan status gizi ibu memang sangat relevan karena seorang ibu yang memiliki status gizi KEK (Kekurangan Energi Kronis) akan beresiko melahirkan bayi BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah). Bayi yang lahir dengan berat badan \leq 2500 gram akan lebih mudah terkena infeksi daripada bayi dengan berat lahir normal. Bayi yang kurang berat badannya akan mudah kehilangan panas dan cenderung hipotermi serta hipoglikemi. Hal inilah yang memicu terjadinya stunting pada balita. Pernyataan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Noerfaridha Syarif (2022) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian stunting yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Kassi Kassi Kecamatan Rappocini.

Status gizi pada balita mempengaruhi kejadian stunting karena kurangnya gizi pada balita akan berpengaruh terhadap pertumbuhan anak dan akan terus berlanjut sampai dewasa bila tidak tertangani secara adekuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih (2020) bahwa status gizi balita mempengaruhi kejadian stunting di Puskesmas Kaliwates Jember tahun 2020.

Kasus stunting karena masalah gizi, tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah makanan yang kita berikan tetapi juga dipengaruhi oleh jenis dan variasi serta kecukupan gizi yang kita berikan kepada anak. Penyesuaian PMBA (Pemberian Makan pada Bayi dan Anak) dengan umur anak sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting karena PMBA yang tidak tepat akan menyebabkan malnutrisi, gizi buruk dan kecerdasan intelektual yang kurang. Selain itu juga menyebabkan daya tahan tubuh lemah dan anak cenderung mudah sakit sehingga berat badan anak dan tinggi badan anak tidak mengalami kenaikan bahkan mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian Said, dkk (2020) yang memaparkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pola pemberian makan pada bayi dan anak dengan status gizibalita.

PMBA yang benar dapat mengurangi resiko terjadinya stunting. Dewasa ini sudah dikembangkan pola pemberian makan dengan menu 4 bintang yang terdiri dari makanan dengan kandungan nutrisi lengkap sesuai dengan kebutuhan nutrisi pada balita. Menu 4

bintang mengandung 4 unsur penting yang dibutuhkan oleh balita untuk menunjang tumbuh kembangnya yaitu, karbohidrat, protein hewani, protein nabati dan sayuran. Ibu yang sudah mengetahui menu 4 bintang akan menerapkan PMBA secara benar kepada anaknya sehingga menurunkan resiko stunting. Hal tersebut selaras dengan penelitian Saputri & Kusumastuti, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti laksanakan di Puskesmas Tlogomulyo Temanggung, dalam hal ini peneliti mewawancarai pemegang program anak untuk mendapatkan informasi terkait stunting. Data yang peneliti sebanyak 3 balita mengalami stunting yaitu 1 balita di Desa Gedegan 1 balita di Desa Sriwungu dan 1 balita di Desa Tlilir. Balita stunted berjumlah 145 balita dari 1284 balita yang ada di Tlogomulyo dan bisa dikatakan 11.3% balita mengalami stunted.

Kejadian stunting ini sebagian besar disebabkan oleh pemberian makan pada balita yang tidak adekuat. Pemegang program juga menyebutkan pada 2 tahun terakhir ini jumlah stunting sama yaitu 3 balita. Hal tersebut menunjukkan bahwa stunting merupakan masalah yang serius karena penurunannya tidak mudah dan kita harus melakukan deteksi dini serta perbaikan gizi balita secara bertahap dan berkesinambungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Fenomenologi Stunting pada Balita 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogomulyo Kabupaten Temanggung.”

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Populasi dari penelitian ini 145 ibu balita stunted dan sampel berjumlah 3 ibu balita stunting yang memenuhi kriteria inklusi, 2 Bidan Desa, 3 Kader Posyandu, dan 1 Pemegang Program Gizi. Tehnik sampling menggunakan tehnik purposive sampling. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisa data dengan tehnik Miles & Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Berpantang Makan pada Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 3 informan utama dan 2 informan triangulasi didapatkan hasil bahwa selama hamil ketiga informan mengatakan tidak berpantang makan termasuk makanan yang mengandung protein. Namun yang menjadi permasalahan 1 informan baru mulai mengkonsumsi makanan yang mengandung protein mulai usia kehamilan 7 bulan, 1 informan mengatakan bahwa setiap habis makan pasti muntah, dan 1 informan mengatakan bahwa hanya kadang- kadang saja mengkonsumsi makanan yang mengandung protein. Peneliti juga bertanya kepada informan triangulasi pada 2 Kader Posyandu juga mengatakan tidak ada budaya pantang makan, tetapi kebiasaan makan disana setiap harinya hanya tahu, tempe dan sayur- sayuran.

Keterangan 3 informan utama dan 2 informan triangulasi memaparkan tidak ada budaya berpantang makan pada ibu hamil, tetapi ketiga anak dari 3 informan utama mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa berpantang makan tidak memiliki keterkaitan dengan kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mursalin, dkk, 2017) yang memaparkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pantangan makanan pada ibu hamil dengan kejadian stunting. Jadi, tidak ada kaitannya antara kejadian stunting dengan budaya pantang makan pada Ibu hamil.

Gambaran Penambahan Berat Badan Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketiga informan utama didapatkan hasil bahwa 1 informan tidak mengkonsumsi makanan yang mengandung protein sampai kehamilan 6 bulan tetapi setelah umur kehamilan 7 bulan mengkonsumsi makanan yang mengandung protein, porsi makan bertambah banyak dan dari keterangan informan penambahan berat badan selama hamil 12 kilogram. 1 responden setiap hari mengkonsumsi

makanan yang mengandung protein, tapi setiap habis makan pasti muntah dan informan mengatakan penambahan berat badan selama hamil 7 kilogram. 1 informan mengatakan porsi makan sedikit hanya 2x sehari dan makan makanan yang mengandung protein hanya kadang-kadang saja dan informan mengatakan penambahan berat badan selama hamil hanya tiga kilo tapi ragu.

Karena ada 1 responden yang masih ragu, maka peneliti meminjam buku KIA untuk menilai kebenaran dari keterangan ketiga responden. Dari buku KIA didapatkan hasil penambahan berat badan informan 1 sebesar 12 kilogram, informan 2 sebesar 7 kilogram, dan informan 3 sebesar 3 kilogram.

Berdasarkan hasil wawancara dan melihat penambahan berat badan ibu selama hamil di buku KIA didapatkan hasil bahwa penambahan berat badan ketiga informan utama selama hamil kurang dari ketentuan yang ada dan ketiga balita mereka mengalami stunting. Jadi, penambahan berat badan ibu selama hamil berkaitan dengan kejadian stunting.

Hal ini juga didukung oleh teori teori (Susilowati dan Kuspriyanto, 2016) yang menyatakan bahwa penambahan berat badan ibu selama hamil yang dianjurkan pada ibu hamil sebesar 12,5-17,5 kilogram. Hal ini didukung dengan penelitian Zulaikah (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penambahan berat badan ibu selama hamil dengan kejadian stunting bahkan penambahan Berat badan ibu yang kurang dari 10 kilogram akan berisiko 3x lebih besar terhadap kejadian stunting. Penelitian ini jugasejalan dengan penelitian Vinda (2019) penambahan berat badan ibu selama kehamilan memiliki hubungan dengan kejadian stunting.

Penelitian Noviyanti, et.al (2019) menyatakan bahwa penambahan berat badan ibu selama hamil kurang dari 10 kilogram akan beresikomenyebabkan balita stunting. Dari paparan hasil wawancara mendalam, teori dan penelitian sebelumnya didapatkan hasil penelitian bahwa penambahan berat badan ibu saat hamil berkaitan dengan fenomena kejadian stunting pada balita

Gambaran Hiperemesis Gravidarum dengan Kejadian Stunting

Peneliti menanyakan hiperemesis gravidarum kepada informan urtama dan dua informan triangulasi untuk mengetahui gambaran keterkaitan kejadian hiperemesis gravidarum terhadap kejadian stunting. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 informan utama dan 2 informan triangulasi didapatkan hasil bahwa ketiga informan utama mengalami mual muntah berlebih/ hiperemesis gravidarum. 1 responden mengalami mual muntah sampai 6 bulan, 1 informan mengalami mual muntah sampai menjelang lahiran, dan 1 informan mengalami mual muntah sampai hamil tua.

Ketiga informan utama mengalami mual muntah berlebih saat hamil dan makanan yang mereka konsumsi kurang bahkan 1 responden hanya makan 2x saja dalam sehari . Keterangan yang didapatkan dari responden triangulasi menunjukkan bahwa ibu hamil rata-rata mengalami mual muntah saat usia kehamilan 4-5 bulan. Ketiga informan utama memiliki balita stunting. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara kejadian mual muntah berlebih/ hiperemesis gravidarum dengan kejadian stunting.

Hal ini juga di dukung teori yang menyatakan bahwa kehamilan pada ibu dapat menyebabkan meningkatnya metabolisme energi, hal ini disebabkan kebutuhan energi dan zat gizi lainnya meningkat selama kehamilan. Peningkatan energi serta zat gizi diperlukan didalam memenuhi pertumbuhan serta perkembangan janin, pertambahan besarnya organ didalam kandungan, perubahan komposisi serta metabolisme didalam tubuh ibu. Sehingga apabila zat gizi yang diperoleh oleh janin kurang atau rendah dapat berpengaruh terhadap janin sehingga tumbuh kembang janin tidak sempurna (Wirjadmadi MA dan B, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan teori didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara hiperemesis gravidarum dengan fenomena kejadian stunting. Hasil penelitian yang mendukung yaitu penelitian Praniska,dkk (2023) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara hiperemesis gravidarum dengan kejadian stunting.

Gambaran Konsumsi Teh/ Kopi Selama Hamil dengan Kejadian Stunting

Peneliti menanyakan kebiasaan minum kopi/ teh pada saat ibu hamil untuk mengetahui gambaran ada tidaknya keterkaitan antara konsumsi teh/ kopi selama hamil dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan utama didapatkan hasil 1 informan utama mengatakan bahwa minum kopi dan teh setiap hari selama hamil 1-2x sehari kadang air putih, 1 informan mengkonsumsi teh 2x sehari tapi lebih sering minum air putih, 1 informan minum teh dan kopi setiap hari 2x dan minum air putih kadang- kadang. Kedua informan triangulasi menyatakan bahwa fenomena di masyarakat paling sering minum teh setiap hari.

Ketiga informan utama selama hamil mengkonsumsi teh/ kopi dan ketiga balita mereka mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi teh/ kopi saat hamil berkaitan dengan kejadian stunting. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oktarina Sri Iriani dan Ulfah (2019) terdapat hubungan antara kebiasaan minum teh dan kopi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sertiawan (2015) bahwa tannin yang terdapat pada teh dan kopi dapat menurunkan absorpsi zat besi sampai dengan 80%. Minum teh atau kopi satu jam sesudah makan dapat menurunkan absorpsi hingga 85%.

Jadi berdasarkan hasil wawancara, teori dan penelitian terdahulu dapat diambil hasil penelitian bahwa terdapat keterkaitan antara kebiasaan minum kopi dan teh pada ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Berdasarkan penelitian Dewi (2021) anemia pada ibu hamil berhubungan dengan kejadian stunting. Secara tidak langsung kebiasaan minum teh maupun kopi dapat berkaitan dengan kejadian stunting.

Gambaran Pengasuh Balita dengan Kejadian Stunting

Peneliti menanyakan tentang pengasuh anak untuk mengetahui gambaran ada tidaknya keterkaitan pengasuh dengan kejadian stunting. Peneliti melakukan wawancara kepada 3 informan utama dan 2 informan triangulasi untuk mengetahui hal tersebut. Ketiga informan utama mengasuh anak mereka sendiri dibantu oleh suami. 2 informan triangulasi dari Kader Posyandu menyatakan bahwa anak memang benar diasuh oleh kedua orang tua.

Ketiga anak diasuh orang tuanya sendiri tetapi mereka mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuh tidak berkaitan dengan kejadian stunting. Hal ini tidak sesuai dengan teori Soekardi et al (2019) yang menyatakan bahwa pengasuh terbaik adalah ibu atau ayahnya (orang tua) karena kalau orang tua memiliki tujuan dan harapan untuk kebaikan anak di masa mendatang, sedangkan bila diasuh orang lain cenderung dilakukan sebatas kewajiban saja. Namun, fenomena yang peneliti dapatkan 3 balita yang diasuh orang tuanya mengalami stunting. Hal ini menunjukkan hasil penelitian bahwa tidak terdapat kaitan antara pengasuh dengan kejadian stunting

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arini, dkk (2022) tidak terdapat hubungan antara pengasuh dengan kejadian stunting. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soekardi et al (2019) yang memaparkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengasuh dengan kejadian stunting.

Gambaran Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Peneliti menanyakan tentang ASI eksklusif untuk mengetahui gambaran ada tidaknya keterkaitan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Dari hasil wawancara dengan ketiga informan utama menunjukkan hasil bahwa ketiga responden memberikan ASI eksklusif kepada anak mereka saat usia 0-6 bulan tanpa memberikan susu formula dan makanan apapun.

Ketiga informan utama telah memberikan ASI eksklusif ke anak mereka usia 0-6 bulan tetapi ketiga anak mereka mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian hasil penelitian Indah Suwartini, dkk (2020) bahwa tidak ada hubungan

antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Berdasarkan penelitian sebelumnya dan fenomena yang peneliti temukan bahwa didapatkan hasil penelitian tidak ada keterkaitan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

Gambaran Praktik Pemberian Makan pada Bayi dan Balita dengan Kejadian Stunting

Peneliti menanyakan Pemberian Makan pada Bayi dan Balita untuk menggambarkan ada tidaknya keterkaitan antara PMBA dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga responden didapatkan hasil bahwa ketiga responden memberikan makanan siap saji kepada anak mereka. 2 informan memberikan makanan siap saji seperti cerelac, sun dan milna sampai usia anak 9 bulan dan 1 informan utama memberikan makanan siap saji sampai anak usia 1 tahun. 2 informan triangulasi juga memberikan jawaban yang sama bahwa fenomena di masyarakat bahwa MP ASI sampai 1 tahun biasanya masih diberikan ASI dan cerelac dan sun.

Pemberian Makan pada Bayi dan Balita yang diberikan kepada balita mereka tidak tepat dilihat dari jenis, menu dan frekuensi makan anak. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa kalau bayi usia 9-12 bulan itu seharusnya diberikan makanan lembek atau cincang 3x sehari dan selingan 2x sehari (Kemenkes, 2014).

Ketiga anak dari informan utama mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa Praktik Pemberian Makan Pada Bayi dan Anak yang tidak tepat berkaitan dapat berkaitan dengan kejadian stunting. Hal penelitian ini didukung dengan penelitian Heri,dkk (2022) yang memaparkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara praktik PMBA dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil wawancara, teori dan penelitian sebelumnya didapatkan hasil penelitian yaitu terdapat keterkaitan antara praktik PMBA dengan fenomena kejadian stunting.

Gambaran Pengetahuan Orang tua tentang Gizi dengan Kejadian Stunting

Peneliti menanyakan pengetahuan orang tua untuk mengetahui ada tidaknya keterkaitan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Dari hasil wawancara peneliti dengan ketiga informan utama dan 6 informan triangulasi didapatkan hasil bahwa 3 informan utama, 2 Bidan Desa, 3 Kader Posyandu, dan 1 Pemegang Program Gizi menyatakan bahwa semuanya belum mengetahui tentang menu 4 bintang dan 2 Bidan Desa, 3 Kader Posyandu, dan 1 Pemegang Program Gizi juga belum pernah memberikan penyuluhan tentang menu 4 bintang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga informan utama belum mengerti tentang menu 4 bintang sehingga tidak memberikan nutrisi ke anaknya dengan menu tersebut. Ketiga informan utama memiliki balita stunting. Jadi, pengetahuan ibu tentang gizi berkaitan dengan kejadian stunting. Hal ini juga didukung oleh teori berdasarkan WHO (2014) bahwa komposisi menu 4 bintang yang terdiri dari 30% bintang 1 : Karbohidrat (nasi, roti, ubi, singkong, kentang, jagung, talas, kabucha, dan lain- lain). 10% Bintang 2 : Protein Nabati (kacang- kacang, tahu, tempe, jamur). 30% Bintang 3 : Protein Hewani (telur, ayam, ikan, daging sapi, hati, dan lainnya). 25% Bintang 4 : Sayur dan buah (sawi, bayam, kangkung, wortel, jeruk, pisang, papaya, alpukat, dan lain- lain).

Dari teori ini kita ketahui bahwa menu 4 bintang tidak hanyamenerangkan jenis dari menu makanan saja tetapi juga menerangkan tentang prosentase dari setiap komposisi menu untuk menurunkankejadian stunting. Hal ini harus diketahui oleh ibu- ibu terutama yang memiliki balita agar dapat memberikan makan sesuai porsi dan prosentase yang benar berdasarkan kebutuhan gizi anak.

Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi berkaitan dengan kejadianstunting pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Heri, dkk., 2022) terdapat keterkaitan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting. Penelitian Murti, dkk (2020) juga menunjukkan hasil yang mendukung yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian stunting. Penelitian Khairani, et. al (2019) juga

didukung hasil penelitian yaitu pengetahuan ibu tentang gizi berkaitan dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian Mandosir, et.al (2023) juga sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang kejadian stunting.

Simpulan dan Saran

Kejadian stunting di Temanggung masih Tinggi khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogomulyo juga masih ditemukan adanya balita stunting. Beberapa hal yang berkaitan dengan kejadian stunting berupa penambahan BB saat hamil, hiperemesis gravidarum, konsumsi teh/kopi selama hamil, pengetahuan ibu tentang gizi dan Praktik Pemberian Makan pada Bayi dan Anak. Sedangkan ASI Eksklusif tidak mempengaruhi kejadian stunting. Peneliti menyarankan untuk seluruh ibu hamil harus memperhatikan gizi saat hamil dan setelah bayi lahir harus diberikan MP ASI dengan menu 4 bintang untuk meminimalisir kejadian stunting.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih khususnya peneliti sampaikan kepada Kadinkes Kabupaten Temanggung, Kepala Puskesmas Tlogomulyo, dan segenap informan dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Afroh F, Giyawati Yulilania O. 2023. Fenomena Riwayat Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan Pola Makan Anak Dalam Penanggulangan Malnutrisi untuk Pencegahan Stunting di Kota Yogyakarta. Yogyakarta.
- Alfarisi R, Nurmalarasi Y, Nabilla S. Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Kebidanan Malahayati*. 2019;5(3):271-278. doi:10.33024/jkm.v5i3.1404
- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146–154. <https://doi.org/10.55426/jksi.v12i2.153>
- Anis Puspita. 2021. Praktik Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) pada Anak Stunting Usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Punggaluku Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. Kendari.
- Aritonang, I r i a n t o n . (2013). *Memantau dan menilai status gizi anak*. Yogyakarta: Leutika Books.
- Basuki, S. R., Sastramihardja, H. S., & Setiowulan, W. (2021). Hubungan Pola Konsumsi Kudapan dengan Stunting pada Anak Kelas 1-2 SDN 036 Ujungberung Kota Bandung. *Sari Pediatri*, 23(2), 121. <https://doi.org/10.14238/sp23.2.2021.121-8>
- Batara, F., & Wijayanti, T. (2021). Hubungan Konsumsi Teh dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda. *Journals.Umkt.Ac.Id*, 2(3), 1711–1720. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1874/921>
- Eva Nurvita. 2019. Faktor Determinan Stunting di Puskesmas Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh. Aceh.
- Evan Gustiansyah. 2022. Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil dengan Kategori Stunting pada Balita di Puskesmas Tanjung Haloban. Medan.
- Fahma, F. U. (2017). *Stunting Pada Anak Tk Di Kartasura Relationship of Protein Intake , Parenting of Nutrition , and Mother Knowledge About Nutrition with Incidence Stunting of Kindergarten in Kartasura Anak adalah aset bangsa dan ketersediaan pengetahuan bangsa dan negara* . 1101–1114.
- Fauziah, A., Yulilania Okinarum, G., Kebidanan Program Diploma, P., Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan, P., & Respati Yogyakarta, U. (2018). *Pencegahan Stunting Di Kota Yogyakarta*. 1, 2–24.
- Febrianita, D. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Cipadung. *Skripsi*.

- Gunawan, H., Fatimah, S., & Kartini, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Praktik Pemberian Makan Bayi Dan Anak (Pmba) Serta Penggunaan GaramBeryodium Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat(Undip)*, 10(3), 319–325. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i3.32765>
- Kemendes RI. 2014. Panduan penyelenggaraan Pelatihan Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA). Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Strategi Global Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019-A). Angka Kecukupan Gizi.Jakarta.
<http://www.dropbox.com/s/k10tr57vyxwvwm/PMK%20No.%2028%20Th%202019%20ttg%20Angka%20Kecukupan%20Gizi%20Yang%20Dianjurkan%20Untuk%20Masyarakat%20Indonesia.pdf?dl=0>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019-B). Kepmenkes Nomor 2 tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak.
<https://www.dropbox.com/s/r87ywkmfj8ic4t/PMK%20No.%202%20Th%202020%20tg%20Standar%20Antropometri%20Anak.pdf?dl=0>
- Kragel, E. A., Merz, A., Flood, D. M. N., & Haven, K. E. (2020). Risk factors for stunting in children under the age of 5 in rural guatemalan highlands. *Annals of Global Health*, 86(1), 1–5. <https://doi.org/10.5334/aogh.2433>
- Marni dan K u k u h Rahardjo (2013). *Asuhan neonatus, bayi, balita, dan anak prasekolah*. Yogyakarta:BalaiPustaka
- Menko Kesra. (2013). Kerangka kebijakan gerakan nasional percepatan perbaikan gizi dalam rangka seribu hari pertama kehidupan (Gerakan 1000 HPK)
- Mulyantoro DK. Perlukah Wanita Hamil Mendapat Suplementasi Iodium? Iodine Supplementation for Pregnant Woman : Is It Necessary? *Mgmi*. 2017;8(2):137-150. doi:<https://doi.org/10.22435/mgmi.v8i2.523>
- Nasution, Namirah, A., Basyir, V., Mariko, R., Syah, Afrainin, N., Jurnal, Dianne, Y., & Karmia, Rifa, H. (2023). Relationship Of Maternal Nutrition Status And Mother's Height Of Stunting Events In Tolls At PuskesmasPagambiran. *Contagion : Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, 5(1), 102–112.
- Nuraeni H dan FU. Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Pola Makan Terhadap Status Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang. Economy Social Impact and Eating Pattern of Pragnent Women Nutrition , Mattombong Health Center , MattiroSompe , Pinrang. *J Ilm Mns dan Kesehat*. 2021;4(2):201-217.
- Nurvita, E. (2019). Faktor Determinan Stunting Di Puskesmas Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh Tahun 2019. *Repository Helvetia*, 1– 194.
- Praniska, Multazam, A. M., Kurnaesih, E., Patimah, S., Ahri, R. A., & Rusydi, A.R. (2023). Determinan Kehamilan Usia Muda Dengan Hiperemesis Gravidarum Terhadap Kejadian Stunting Di Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa. *Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2023*, 4(3),93–107.
- Rahayu A, Khairiyati L. Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan (Maternal Education As Risk Factor Stunting of Child6-23 Months-Old). *JNutr food Res*. 2014;37(Ci):129-136.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Reni Sumanti, R. R. (2022). Studi Fenomenologi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Kabupaten Banjarnegara Phenomenological Study Of Stunting Events In Toddlers Aged 25-59 Months In Banjarnegara
- REGENCY Program Studi DIII Kebidanan Politeknik Banjarnegara , JawaTengah. *Jurnak SMART Kebidanan*, 9(1), 42–50.

- Riskesdas, 2018."Kebijakan Kesehatan Indonesia Angka Stunting." Jakarta : Riset kesehatan dasar.<https://kebijakankesehatanindonesia.net/25-berita/berita/3675-kemenkes-luncurkan-riskesdas-2018-angka-stuntingturun#text=jakarta%20%2D%20riset%20kesehatan%20dasar%20stuntingturun>
- Rosmalina Y, Safitri A, Ernawati F. Asupan Energi Dan Penggunaan Energi (Energy Expenditure) Selama Kehamilan: Studi Longitudinal. *Gizi Indones*.2014;37(2):101. doi:10.36457/gizindo.v37i2.
- Sari I, Sapitri A. Pemeriksaan Status Gizi Pada Ibu Hamil Sebagai Upaya Mendeteksi Dini Kurang Energi Kronik (Kek). *J Kebidanan Indones*. 2021;12(1):16-23. doi:10.36419/jki.v12i1.434
- Sharif, Y., Sadeghi, O., Dorosty, A., Siassi, F., Jalali, M., Djazayeri, A., Shokri, A., Mohammad, K., Parsaeian, M., Abdollahi, Z., Heshmat, R., Yarpardar, A., Pouraram, H., & Esmailzadeh, A. (2020). Association of vitamin D, retinol and zinc deficiencies with stunting in toddlers: findings from a national study in Iran. *Public Health, 181*, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2019.10.029>
- Soffa Abdillah, (2022), " The Effect of Maternal and Child Factors Stunting in Children Under Five Years in Rural Indonesia" in The International Virtual Conference on Nursing. KnE Life Science, pages 813-822. DOI 10. 18502/ kls.v7i2.10382
- Supariasa H dan IN. *Ilmu Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.;2016.
- Suwartini, I., Hati, F. S., & Paramashanti, B. A. (2020). Riwayat Asi Eksklusif Dan Stunting Pada Anak Usia 24-59. *Jurnal Media Gizi Pangan, 27*(2), 37– 43.
- Tanuwijaya, R. R., Sri, W. P., & Djati, S. M. (1224). Hubungan Pengetahuan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) Ibu Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Dunia Gizi, 3*(2), 74–79. <https://ejournal.helvetia.ac.id/j>
- Waryana. *Gizi Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Rahima: 2013.
- Wirjatmadi MA dan B. *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Prenamedia Group: 2016.